



Pola Pembinaan Sikap Tawadhu' Peserta Didik Di MA Matholiul Anwar Simo Lamongan

Rahmat Surya Alam Aljihadi
Universitas Islam Lamongan
Email: Suryaalam827@gmail.com

Siti Suwaibatul Aslamiyah
Universitas Islam Lamongan
Email: suwaibah0105@gmail.com

Ahmad Hanif Fahrudin
Universitas Islam Lamongan
Email: kanghanif88@unisla.ac.id

Moch Faizin Muflich
Universitas Islam Lamongan
Email: : faizin.muflih@gmail.com

Abstract: *This research is entitled Patterns of Fostering Tawadhu Attitudes of Students at MA Matholiul Anwar Simo Karanggeneng Lamongan. This study uncovers problems in the character of each student who is currently experiencing a decline, the purpose of this research is to find out the pattern of fostering the attitude of humility of students to educators at MA Matholiul Anwar Simo Karanggeneng Lamongan. This research uses qualitative research and a phenomenological approach. The results of this study, the first is the pattern of implementing the development of the tawadhu attitude of students in learning at MA Matholiul Anwar Simo. And the second is related to the process of fostering the humble attitude of students in everyday life at MA Matholiul Anwar Simo. The supporting factor in this program is the important battle of various supporting elements to realize the personality characters of students to be better and useful in the community. While the inhibiting factors in this program lie in various internal and external factors that affect the students themselves whose level of development of thinking patterns is still easily shaken by things that are vague. To overcome these inhibiting factors is through efforts to develop the character of students (tawadhu) patiently and continuously.*

Keyword : *Coaching, tawadhu attitude.*

Pendahuluan

Pendidikan merupakan suatu kebutuhan pokok setiap manusia di dunia yang digunakan sebagai bekal dalam bertingkah laku dalam kehidupan bermasyarakat. Pendidikan menurut pasal 1 ayat 1 UU RI NO. 20 Tahun 2003 tentang sisdiknas merupakan usaha sadar

dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Sedangkan tujuan dari pendidikan sendiri menurut pasal 3 UU RI NO. 20 tahun 2003 tentang sisdiknas adalah mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada tuhan yang maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berimu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.¹

Pada era modern saat ini akhlak yang mempengaruhi perilaku remaja & peserta didik sudah mulai terkikis sedikit demi sedikit dikarenakan berbagai faktor mulai dari pergaulan yang tidak disaring secara sempurna dll. Sehingga imbas yang terjadi akhlak yang dimiliki siswa saat ini melenceng dari hakikat tujuan pendidikan yang ada. Maka dari itu dibutuhkanlah suatu pendidikan akhlak yang membantu siswa untuk memiliki kepribadian akhlak yang lebih baik. Mata pelajaran akidah akhlak merupakan salah satu pendidikan akhlak melalui ajaran Islam yang dapat membentuk dan membina akhlak peserta didik. Akidah akhlak adalah salah satu mata pelajaran di sekolah khususnya, Madrasah Ibtidaiyah, Madrasah Tsanawiyah, Madrasah Aliyah dan Sekolah Menengah Atas. Mata pelajaran akidah akhlak memiliki ciri khas tertentu dibanding dengan mata pelajaran yang lain. Mata pelajaran akidah akhlak ini menitik beratkan pada ranah afektif, Sehingga peserta didik dapat mengetahui, memahami, merenungi, melihat dan mengaplikasikan mengenai pembelajaran akidah akhlak tersebut. Akidah akhlak merupakan mata pelajaran yang mengajarkan segi-segi kepercayaan (keimanan) dan tingkah laku (sikap) kepada anak didik.²

Salah satu akhlak yang penting saat ini yang perlu ditanam dan dibina kepada peserta didik adalah sikap Tawadhu'. Sikap tawadhu' merupakan menghormati manusia sesuai dengan hal-hal yang pantas bagi kemanusiaan mereka dan mempergauli mereka dengan mengingkari eksistensi pribadi. Sedangkan secara umum, tawadhu' merupakan sikap rendah hati, menghormati orang lain dan menerima kebenaran dari siapa pun asalnya, tidak memperdulikan tua atau muda yang memberikan kebenaran. Sifat tawadhu' tidak dapat diperoleh secara langsung tetapi harus diupayakan secara bertahap, serius dan berkesinambungan. Tawadhu' juga bukanlah sikap yang dipaksakan dan dipertontonkan kepada orang lain seolah-olah dirinya rendah.³ Oleh sebab itu, Sikap ini merupakan akhlak yang penting bagi siswa dalam menempuh pendidikannya di lingkungan sekolah, pesantren dan lingkungan sosial masyarakat demi mencapai suatu pendidikan yang sempurna dan bermanfaat.

Namun pada kenyataannya akhlak tawadhu ini mengalami kemerosotan. Peristiwa merosotnya moral pada peserta didik menurut Tilaar merupakan salah satu akses dari kondisi

¹ UU RI NO.20 Tahun 2003 *Tentang Sistem pendidikan Nasional* (Jakarta : Depdiknas, 2003), 2-3.

² Dedi Wahyudi dan Nelly Agustin, "Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Mata Pelajaran Akidah Akhlak Dengan Menggunakan Model Pembelajaran Berbasis Naturalistik Eksistensial Spiritual". *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, Volume 9. No. I (2018): 39

³ Mochammad Misbahul Munir, "Sikap Tawadhu' Siswa SMP Terhadap Guru Pada Pondok Pesantren Tanwirul Afkar Dusun Wadang Tempel Kecamatan Krian Kabupaten Sidoarjo", *Jurnal Online Sekolah Tinggi Agama Islam (STAIN) Kediri*, Volume 3, Nomor 2, (Desember 2019): 220.

masyarakat yang sedang berada dalam fase transformasi sosial dalam menghadapi era globalisasi. disamping itu, Peneliti melihat bahwa pada era modern saat ini kondisi karakter terlebih lagi sikap tawadhu' peserta didik kepada pendidik mengalami kemerosotan yang luar biasa hal ini dilihat berdasarkan dengan kasus permasalahan antara peserta didik dengan pendidik yang sampai saat ini tiada hentinya bermunculan di berbagai media mulai dari media massa surat kabar maupun media sosial teknologi. Dalam hal ini tidak bisa dipungkiri juga dengan penyebab adanya pandemi covid 19 yang melanda pada proses pembelajaran, yang saat ini mengalami perubahan dengan penerapan pembelajaran secara daring. Sehingga imbas yang terjadi dalam hal pengawasan dan bimbingan yang biasanya dilakukan oleh orang tua dan pendidik sekarang menjadi kurang terkondisikan.

Peristiwa semacam ini sama halnya dengan permasalahan yang dihadapi di MA Matholiul Anwar Simo Karanggeneng Lamongan seperti, dihadapkanya permasalahan tentang etika kesopanan yang masih kurang baik dll. Hal ini salah satu penyebab dari adanya permasalahan ini adalah dengan dihadapkanya pada penerapan kurikulum baru yang dipandang sebagai bukan satu-satunya solusi dalam mengatasi permasalahan kehidupan peserta didik, apalagi dalam hal belajar.

Berdasarkan uraian tersebut menarik minat peneliti untuk meneliti di MA Matholiul Anwar Simo dengan judul "Implementasi Mata Pelajaran Akidah Akhlak Dalam Pembinaan Sikap Tawadhu' Peserta Didik Kepada Pendidik Di Ma Matholiul Anwar Simo". Penelitian ini diharapkan mampu memberikan suatu pengetahuan dan makna penting sikap tawadhu' peserta didik kepada pendidik dalam upaya peningkatan Akhlakul karimah dalam diri kita semua pada khususnya peserta didik.

Diskusi dan Pembahasan

1. Pembinaan Sikap Tawadhu'

Pembinaan berasal dari kata bahasa arab "*bana*" yang berarti membina, membangun, mendirikan. Sedangkan menurut istilah, pembinaan adalah suatu bimbingan, pengarahan, pengembangan yang dilakukan secara sadar, terencana, sungguh-sungguh dan konsisten kepada manusia sehingga mampu mengerti, memahami serta menerapkan ke arah yang lebih baik dalam perkembangan kehidupan sehari-hari.⁴

Menurut Mangun Hardjana, "pembinaan adalah suatu proses belajar yang melepaskan hal-hal yang belum dimiliki dengan tujuan membantu orang yang menjalaninya untuk membetulkan dan mengembangkan pengetahuan dan kecakapan yang baru untuk mencapai tujuan hidup kerja yang sedang dijalani lebih efektif. Pembinaan jika dikaitkan dengan pengembangan manusia merupakan bagian dari pendidikan, pelaksanaan pembinaan adanya dari sisi praktis, pengembangan sikap, kemampuan, dan kecakapan"⁵

⁴ Syaepul Manan, "Pembinaan Akhlak Mulia Melalui Keteladanan Dan Pembiasaan", *Jurnal Pendidikan Agama Islam - Ta'lim* Vol. 15 No. 1 (2017) : 52.

⁵ Mangun Harjana, *Pembinaan Arti dan Metodenya* (Yogyakarta: Kanisius, 2015), 21.

Sedangkan tawadhu Secara etimologi, kata tawadhu berasal dari kata *wadh'a* yang berarti merendahkan, serta juga berasal dari kata "*ittadha'a*" dengan arti merendahkan diri. Sementara itu, kata tawadhu juga diartikan dengan rendah terhadap sesuatu. Sedangkan secara istilah, tawadhu adalah menampakan kerendahan hati kepada sesuatu yang diagungkan. Bahkan, ada juga yang mengartikan tawadhu sebagai tindakan berupa mengagungkan orang karena keutamaannya, menerima kebenaran dan seterusnya. Sedangkan pengertian Tawadhu Secara Terminologi berarti rendah hati, lawan dari sombong atau takabur. Tawadhu' menurut Al-Ghozali adalah "mengeluarkan kedudukanmu atau kita dan menganggap orang lain lebih utama dari pada kita." Sedangkan Tawadhu' menurut Ahmad Athoilah "hakekat tawadhu' itu adalah sesuatu yang timbul karena melihat kebesaran Allah SWT dan terbukanya sifat-sifat Allah SWT."⁶

Jadi dapat disimpulkan pembinaan sikap tawadhu' merupakan usaha yang dilakukan dalam upaya merubah ke arah lebih baik dengan melaksanakan suatu perilaku merendahkan diri dihadapan semua orang hanya dengan tujuan mendapat keberkahan dan ridha Allah SWT.

2. Konsep Tawadhu' Dalam Islam

Tawadhu' dalam pandangan islam merupakan sifat yang sangat terpuji yang harus dimiliki oleh setiap muslim. Tawadhu merupakan salah satu cerminan akhlak dari diri manusia yang dipergunakan dalam kehidupan baik berhubungan dengan ibadah kepada Allah SWT maupun secara sosial masyarakat. Khususnya bagi peserta didik mempunyai sikap tawadhu adalah sebuah bentuk kewajiban, karena dalam konsep tawadhu itu memiliki peranan yang luar biasa dalam kunci sukses dalam menuntut ilmu.

Menurut Nasirudin, tawadhu' secara istilah adalah sebagai berikut:

إِظْهَارُ التَّنَزُّلِ الْمُرْتَبَةِ لِمَنْ يُرَادُ تَعْظِيمُهُ

"Memperlihatkan kedudukan yang rendah terhadap orang yang diagungkan".

التَّوَّاضِعُ هُوَ الْإِسْتِسْلَامُ لِلْحَقِّ وَتَرْكُ الْإِعْتِرَاضِ فِي الْحُكْمِ

"Tawadhu' adalah menyerah pada kebenaran dan meninggalkan perlawanan dalam keputusan".

Pengertian pertama yaitu menunjukkan bahwa tawadhu' berarti menunjukkan kerendahan, kesederhanaan kepada orang lain, meskipun sebenarnya orang yang rendah hati tersebut statusnya lebih tinggi daripada orang lain. Orang yang tawadhu' senantiasa merendahkan hatinya dan santun terhadap orang lain, tidak merasa dirinya memiliki nilai lebih dibandingkan orang lain. Pengertian kedua menunjukkan bahwa orang yang tawadhu' mau menerima kebenaran dari siapapun yang menyampaikan, atau mau

⁶ Purnama Rozak, " Indikator Tawadhu Dalam Keseharian", *Jurnal Madaniyah* Volume 1 Edisi Xii (Januari 2017) : 176-177.

menerima kebenaran tanpa melihat siapa yang berbicara.⁷ Jadi sikap tawadhu' merupakan suatu perilaku positif dengan merendahkan diri dihadapan semua orang hanya dengan tujuan mendapat keberkahan ridha Allah SWT.

Berikut merupakan firman Allah SWT yang terdapat di dalam al-Qur'an tentang perintah untuk tawadhu.

1) Perintah untuk Bertawadhu ketika Berdoa.

قُلْ مَنْ يُتَجَبَّرُ مِنَ ظُلْمِ الْبَرِّ وَالْبَحْرِ تَدْعُوهُ تَضَرُّعًا وَخُفْيَةً ۚ لَيْنٌ أُنْجَمْنَا مِنْ هَذِهِ لَنَكُونَنَّ مِنَ الشَّاكِرِينَ⁸

"Katakanlah: "Siapakah yang dapat menyelamatkan kamu dari bencana di darat dan di laut, yang kamu berdoa kepada-Nya dengan rendah diri dengan suara yang lembut (dengan mengatakan: "Sesungguhnya jika Dia menyelamatkan Kami dari (bencana) ini, tentulah Kami menjadi orang-orang yang bersyukur".⁹

Dari dalil tersebut dijelaskan bahwa perintah untuk berdoa dengan merendahkan diri dan dengan suara lembut (tawadhu) ketika seorang hamba mendapatkan suatu cobaan atau ujian dari Allah SWT.¹⁰

2) Perintah untuk Bertawadhu kepada Orang Tua.

وَاحْفَظْ لَهُمَا جَنَاحَ الدُّلَىٰ مِنَ الرِّمَّةِ وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيْنِي صَغِيرًا¹¹

"Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah: "Wahai Tuhanku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil".¹² Dari ayat ini dijelaskan bahwa seseorang diperintahkan untuk merendahkan hatinya kepada orang yang telah mendidik seseorang tersebut dari kecil hingga dewasa yaitu kepada orang tua.¹³

3) Perintah untuk Bertawadhu kepada Orang Lain,

وَاحْفَظْ جَنَاحَكَ لِمَنِ اتَّبَعَكَ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ ۚ ﴿٢١٥﴾ وَأَنْذِرْ عَشِيرَتَكَ الْأَقْرَبِينَ ۖ ﴿٢١٤﴾

"Dan berilah peringatan kepada kerabat-kerabatmu yang terdekat, dan rendahkanlah dirimu terhadap orang-orang yang mengikutimu, Yaitu orang-orang yang beriman."¹⁵ Dalam ayat ini menjelaskan yaitu perintah agar dapat merendahkan hati atau bertawadhu terhadap orang lain tanpa memandang siapa dia.¹⁶

⁷ Nasirudin, *Akhlak Pendidik Upaya Membentuk Kompetensi Spiritual dan Sosial* (Semarang: CV Karya Abadi Jaya, 2015), 133-134.

⁸ Al-Qur'an, 6: 63.

⁹ Kementerian Agama RI, *Mushaf Al-Qur'an Terjemah Tafsir Perkata Edisi Doa dan Tasbih*, 135.

¹⁰ Purnama Rozak, "Indikator Tawadhu Dalam Keseharian", 179.

¹¹ Al-Qur'an, 17: 24.

¹² Kementerian Agama RI, *Mushaf Al-Qur'an Terjemah Tafsir Perkata Edisi Doa dan Tasbih*, 248.

¹³ Purnama Rozak, "Indikator Tawadhu Dalam Keseharian", 179

¹⁴ Al-Qur'an, 26: 214-215.

¹⁵ Kementerian Agama RI, *Mushaf Al-Qur'an Terjemah Tafsir Perkata Edisi Doa dan Tasbih*, 376.

¹⁶ Purnama Rozak, "Indikator Tawadhu Dalam Keseharian", 179.

4) Perintah untuk Bertawadhu dalam Memohon.

قَسَتْ وَلَكِنْ تَضَرَّعُوا بِأَسْنَا جَاءَهُمْ إِذْ وَقَدْ أَرْسَلْنَا إِلَى أُمَمٍ مِّن قَبْلِكَ فَآخَذْنَاهُمْ بِالْأَسَاءِ وَالضَّرَّاءِ لَعَلَّهُمْ يَتَضَرَّعُونَ ۚ فَلَوْلَا
يَعْمَلُونَ¹⁷ نُوَا كَمَا مَا الشَّيْطَانُ لَهُمْ وَرِزِينَ فُلُوبُهُمْ

“Dan Sesungguhnya Kami telah mengutus (rasul-rasul) kepada umat-umat yang sebelum kamu, kemudian Kami siksa mereka dengan (menimpakan) kesengsaraan dan kemelaratan, supaya mereka memohon (kepada Allah SWT) dengan tunduk merendahkan diri.” “Maka mengapa mereka tidak memohon (kepada Allah SWT) dengan tunduk merendahkan diri ketika datang siksaan Kami kepada mereka, bahkan hati mereka telah menjadi keras, dan syaitan pun Menampakkan kepada mereka kebagusan apa yang selalum mereka kerjakan.”¹⁸

Sikap rendah diri, rendah hati, atau tawadhu yang tersirat dalam ayat tersebut adalah sikap tawadhu pada saat kita memohon kepada Allah SWT. Pada ayat ini, Allah SWT juga memerintahkan kepada umat manusia agar berdoa dengan hati tawadhu dalam keadaan apa saja.¹⁹

5) Perintah untuk Bertawadhu dalam Berdzikir

وَإِذْكُرْ رَبَّكَ فِي نَفْسِكَ تَضَرُّعًا وَخِيفَةً وَدُونَ الْجَهْرِ مِنَ الْقَوْلِ بِالْغُدُوِّ وَالْآ صَالِ وَلَا تَكُن مِّنَ الْغَافِلِينَ²⁰

“Dan sebutlah (nama) Tuhanmu dalam hatimu dengan merendahkan diri dan rasa takut, dan dengan tidak mengeraskan suara, di waktu pagi dan petang, dan janganlah kamu Termasuk orang-orang yang lalai.”²¹

Dalam ayat ini dijelaskan bahwa diperintahkan ketika berdzikir dan berdoa kepada Allah SWT dengan rendah hati, suara yang pelan, tenang, serta tidak mengeraskan suara kita seakan-akan Allah SWT tidak pernah mendengar apa yang kita minta.²²

3. Pelaksanaan Pembinaan Sikap Tawadhu' Peserta Didik Dalam Pembelajaran

Dalam pembinaan sikap tawadhu peserta didik kepada pendidik dalam pembelajaran di sekolah dapat dilaksanakan melalui 3 tahapan sesuai dengan teori taksonomi Bloom:

a. Bimbingan dalam aspek kognitif

Aspek kognitif adalah aspek yang mencakup kegiatan mental (otak). Aspek kognitif terkait dengan kemampuan intelektual atau kemampuan seseorang dalam mempelajari ilmu pengetahuan. Hasil belajar dalam aspek kognitif erat kaitannya dengan bertambahnya wawasan ilmu dan pengetahuan yang dimiliki oleh seseorang.

¹⁷ QS, 6: 42-43.

¹⁸ Kementerian Agama RI, *Mushaf Al-Qur'an Terjemah Tafsir Perkata Edisi Doa dan Tasbih*, 176.

¹⁹ Purnama Rozak, " Indikator Tawadhu Dalam Keseharian", 179.

²⁰ QS, 7: 205.

²¹ Kementerian Agama RI, *Mushaf Al-Qur'an Terjemah Tafsir Perkata Edisi Doa dan Tasbih*, 225.

²² Purnama Rozak, " Indikator Tawadhu Dalam Keseharian", 180.

Seseorang akan memiliki pemahaman yang lebih baik setelah menempuh program pelatihan.²³

Dalam aspek kognitif ini lebih menekankan pada ranah kerangka berfikir peserta didik sehingga diharapkan dengan adanya ranah ini dapat mengasah kemampuan berfikir anak dan meningkatkan daya pengetahuannya. Adapun dalam aspek kognitif ini dibagi menjadi 6 yaitu akan dijelaskan pada tabel berikut.²⁴

Tabel 1.1

Kemampuan dalam aspek kognitif

Kemampuan Dalam Aspek Kognitif	
Pengetahuan	kemampuan yang menuntut peserta didik untuk dapat mengenali, mengingat, memanggil kembali tentang adanya konsep , prinsip, fakta, ide, rumus-rumus, istilah, nama
Pemahaman	Kemampuan yang menuntut peserta didik untuk memahami atau mengerti tentang materi pelajaran yang disampaikan guru dan dapat memanfaatkannya tanpa harus menghubungkannya dengan halhal lain.
Aplikasi/penerapan	Kemampuan yang menuntut peserta didik untuk menggunakan ide-ide umum, tata cara ataupun metode, prinsip, dan teori-teori dalam situasi baru dan konkret
Analisis	Kemampuan yang menuntut peserta didik untuk menguraikan suatu situasi atau keadaan tertentu kedalam unsurunsur atau komponen pembentuknya
Sintesis	Penyatuan unsur-unsur atau bagian-bagian kedalam bentuk menyeluruh

²³ Benny A. Pribadi, *Desain dan Pengembangan Program Pelatihan Berbasis Kompetensi: Implementasi Model Addie* (Jakarta: Kencana, 2014) h. 94.

²⁴ Khusnul Khotimah Dan Susi Darwati, "*Aspek-Aspek Dalam Evaluasi Pembelajaran*," (Sidoarjo: Pendidikan Agama Islam, Fakultas Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo), 2.

Evaluasi	Kemampuan yang menuntut peserta didik untuk dapat mengevaluasi suatu situasi, keadaan, pernyataan atau konsep berdasarkan kriteria tertentu.
----------	--

b. Bimbingan dalam aspek afektif

Afektif adalah aspek yang berkaitan dengan sikap dan nilai (value). Sikap adalah salah satu istilah bidang psikologi yang berhubungan dengan persepsi dan tingkah laku. Istilah sikap melibatkan beberapa pengetahuan tentang situasi, namun aspek paling esensial dalam sikap adalah adanya perasaan atau emosi, kecenderungan terhadap perbuatan yang berhubungan dengan pengetahuan.²⁵

Dalam aspek afektif ini bukan hanya melibatkan tentang pengetahuan dari hasil berfikir saja, tetapi juga melibatkan pentingnya perasaan/ emosional peserta didik dalam menerima inti dari pembelajaran. Adapun dalam aspek afektif ini dibagi menjadi beberapa bagian, yaitu akan dijelaskan pada tabel berikut ini.²⁶

Tabel 1. 2

Kemampuan dalam aspek afektif

Kemampuan Dalam Aspek Afektif	
Penerimaan	Kepekaan seseorang dalam menerima rangsangan (<i>stimulus</i>) dari luar yang datang kepada dirinya dalam bentuk masalah, situasi, gejala dan lain sebagainya.
Jawaban (Responding)	Reaksi yang diberikan oleh seseorang terhadap stimulasi yang datang dari luar.
Penilaian (Valuing)	Menilai atau menghargai artinya memberikan nilai atau memberikan penghargaan terhadap suatu kegiatan atau obyek, sehingga apabila apabila kegiatan itu tidak dikerjakan, dirasakan akan membawa kerugian atau penyesalan.
Organisasi	Kemampuan untuk membentuk suatu sistem nilai sebagai pedoman dan pegangan dalam kehidupan, yang

²⁵ Baharuddin, *Paradigma Psikologi Islami* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), 253.

²⁶ Khusnul Khotimah dan susi darwati, "*aspek-aspek dalam evaluasi pembelajaran*", 3.

	dinyatakan dalam pengembangan suatu perangkat nilai.
Karakteristik nilai	Pembentukan pola hidup Mencakup kemampuan untuk menghayati nilai-nilai kehidupan sehari-hari sehingga pada dirinya dijadikan pedoman yang nyata dan jelas dalam berbagai bidang kehidupan.

c. Bimbingan dalam aspek psikomotorik

Psikomotorik adalah domain yang meliputi perilaku gerakan dan koordinasi jasmani, keterampilan motorik dan kemampuan fisik seseorang. Keterampilan yang akan berkembang jika sering dipraktikkan ini dapat diukur berdasarkan jarak, kecepatan, ketepatan, teknik dan cara pelaksanaan.²⁷ Dalam aspek psikomotorik ini melibatkan berbagai aspek sebelumnya, aspek kognitif dan afektif yang akan dipraktekkan secara langsung oleh peserta didik dalam mengasah keterampilan yang dimiliki. Adapun dalam aspek psikomotorik ini dibagi menjadi 7 bagian, yaitu akan dijelaskan pada tabel sebagai berikut.²⁸

Tabel 1. 3

Kemampuan dalam aspek psikomotorik

Kemampuan Dalam Aspek Psikomotorik	
Peniruan	Anak bisa mengartikan rangsangan atau sensor menjadi suatu gerakan motorik. Anak dapat mengamati suatu gerakan kemudian mulai melakukan respons dengan yang diamati berupa gerakan meniru, bentuk peniruan belum spesifik dan tidak sempurna.
Kesiapan	Kesiapan anak untuk bergerak meliputi aspek mental, fisik, dan emosional. Pada tingkatan ini, anak menampilkan sesuatu hal menurut petunjuk yang diberikan dan tidak hanya meniru.
Imitasi	Tahap awal dalam proses pembelajaran gerakan kompleks yang meliputi imitasi, juga proses gerakan percobaan. Keberhasilan dalam

²⁷ Sukardi, *Evaluasi Pendidikan: Prinsip dan Operasionalnya* (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), 76-77.

²⁸ Lucia Hermin Winingsih et al., *Penguatan Ranah Psikomotorik Siswa Sekolah Dasar* (Jakarta: Pusat Penelitian Kebijakan, Badan Penelitian dan Pengembangan dan Perbukuan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2020), 15.

	penampilan dicapai melalui latihan yang terus menerus.
Mekanisme	Pada tahap ini respon yang dipelajari sudah menjadi suatu kebiasaan dan gerakan bisa dilakukan dengan keyakinan serta ketepatan tertentu.
Respon tampak kompleks	Tahap gerakan motorik yang terampil yang melibatkan pola gerakan kompleks. Kecakapan gerakan diindikasikan dari penampilan yang akurat dan terkoordinasi tinggi tetapi dengan tenaga yang minimal.
Adaptasi	Anak dapat memodifikasi dan menyesuaikan keterampilannya hingga dapat berkembang dalam berbagai situasi berbeda. Ketujuh,
Penciptaan	Menciptakan berbagai modifikasi dan pola gerakan baru untuk menyesuaikan dengan tuntutan suatu situasi. Proses belajar menghasilkan hal atau gerakan baru dengan menekankan pada kreativitas berdasarkan kemampuan yang telah berkembang pesat.

4. Proses Pembinaan Sikap Tawadhu' Peserta Didik Dalam Kehidupan Sehari-Hari

Untuk membina peserta didik agar menjadi manusia yang memiliki akhlak sebagai seorang muslim yang beriman serta bertaqwa, maka pendidik melaksanakan berbagai proses upaya secara sistemik, kontinyu dan berkesinambungan dalam membina sikap tawadhu peserta didik dalam kehidupan sehari-hari yaitu:

- a. Membentuk sikap dan kepribadian peserta didik sejak dini melalui penanaman nilai-nilai agama sejak dini.
- b. Memberikan suri teladan/ccontoh perbuatan baik dalam kehidupan sehari-hari agar bisa dipelajari dan diaplikasikan oleh peserta didik.
- c. Memberikan edukasi siswa melalui suatu kegiatan keagamaan seperti kegiatan perayaan hari besar islam.
- d. Mengadakan pembinaan dengan pembiasaan melalui praktek keagamaan seperti tatacara shalat, wudhu, tayamum, berdoa, berzikir, shalat jamaah dan lain-lain.
- e. Memberi teguran secara lisan dan tulisan kepada peserta didik apabila ada yang melakukan perbuatan yang kurang terpuji sehingga selain memberikan teguran tetapi juga memberikan suatu pendidikan yang akan memberikan efek yang bermanfaat.

- f. Memberikan arahan dan motivasi tentang pentingnya melakukan berbagai kewajiban seorang hamba kepada Allah SWT sehingga peserta didik bersemangat dalam menjalankan tugasnya sebagai seorang hamba seperti puasa, zakat, berdoa, shalat dalam kehidupan sehari-hari.²⁹

5. Pelaksanaan Pembinaan Sikap Tawadhu' Peserta Didik Dalam Pembelajaran Di MA Matholiul Anwar Simo

Dalam pembangunan karakter peserta didik bukan hanya dalam hal membangunya saja, tetapi juga diperlukan usaha pembinaan yang dilaksanakan secara terstruktur dan kontinu dalam pelaksanaannya. Seperti di MA Matholiul Anwar Simo pembinaan karakter peserta didik diutamakan juga dalam bentuk sikap tawadhu yang mana sikap ini merupakan sikap yang harus dimiliki oleh seorang peserta didik dalam mencari ilmu.

Di MA Matholiul Anwar Simo ini menerapkan pembinaan sikap tawadhu peserta didik di sekolah melalui pembelajaran di dalam dan di luar kelas dengan menerapkan 3 aspek bimbingan yaitu melalui 1) aspek kognitif (pengetahuan dan pemahaman), 2) aspek afektif (rangsangan dan perasaan), 3) aspek psikomotorik (peniruan dan imitasi).

Tabel 1. 4

Pelaksanaan Pembinaan Sikap Tawadhu' peserta didik dalam pembelajaran.

Aspek Bimbingan	Aplikasi
Kognitif	Memberikan suatu pemahaman dan pengetahuan berupa materi berupa dalil <i>aqli</i> maupun <i>naqli</i> , dan melalui cerita alkisah.
Afektif	Pemberian dorongan motivasi berupa sikap dan contoh sikap keteladanan yang baik (tawadhu') sehingga mampu merangsang stimulus anak. Menumbuhkan kesadaran tentang pentingnya akhlak, baik akhlak kepada orang tua, pendidik, maupun kepada teman sebaya.
Psikomotorik	Memberikan contoh secara langsung akhlakul karimah sikap tawadhu seperti sholat berjamaah, menggunakan bahasa yang baik.

6. Proses Pembinaan Sikap Tawadhu Peserta Didik Dalam Kehidupan Sehari-Hari

²⁹ Miftahul Jannah, "Peranan Guru Dalam Pembinaan Akhlak Mulia Peserta Didik (Studi Kasus Di MIS Darul Ulum, Madin Sulamul Ulum & TPA Az-Zahra Desa Pasuyuan)", *Al-Madrasah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah* Vol. 4, No.2, (Januari-Juni 2019) : 159

Pembinaan sikap tawadhu' peserta didik kepada pendidik merupakan suatu cerminan akhlak yang penting untuk keberhasilan peserta didik dalam mencapai tujuan dari pendidikan. Maka dari itu dibutuhkanlah suatu proses yang panjang dalam penerapannya, bukan sekedar membentuknya saja, tetapi bagaimana proses dari pembinaan sikap tawadhu tersebut bisa berlangsung secara kontinu. Dan itu tidak luput dari peran penting dari pendidik yang kaya akan pengalaman dan berbagai pihak dalam mendukungnya.

Di MA Matholiul Anwar Simo pendidik menerapkan pembinaan sikap tawadhu peserta didik dalam kesehariannya di lingkungan sekolah melalui: a) memberi pemahaman serta keteladanan, b) pembiasaan nilai religius melalui tata tertib dan kegiatan sekolah, c) memberikan dorongan motivasi.

Tabel 1. 5

Proses Pembinaan Sikap Tawadhu Dalam Keseharian Peserta Didik Di MA Matholiul Anwar Simo.

No	Tahapan	Aplikasi
1	Pemahaman dan teladan dari pendidik	Memberikan suatu pengetahuan yang bersifat praktis dan aplikatif. Memberikan contoh keteladanan serta pengawalan kepada pseserta didik dalam menerapkannya.
2	Melalui pembiasaan nilai religius dengan tata tertib dan kegiatan sekolah	Dengan menggalakkan kegiatan-kegiatan yang bernilai religius seperti kegiatan Qiyamul Lail, Manaqib, Sholat berjamaah dll. Dengan melakukan kontrol dalam setiap hari dilingkungan sekolah kepada anak. Pembinaan melalui pembina masing-masing kegiatan intrakurikuler maupun ekstrakurikuler sekolah dengan menerapkan membatasi gerak anak dengan menyibukkan anak untuk melakukan kegiatan-kegiatan yang bermanfaat.
3	Pemberian dorongan motivasi	Dengan memberikan sedikit motivasi yang dimasukkan dalam pembelajaran dikelas yang tujuannya untuk memberikan efek bahwa memiliki karakter yang baik dalam menuntut ilmu itu penting. Dengan memberikan masukan dan arahan untuk memecahkan permasalahan yang dialami.

Penutup

Pola pelaksanaan pembinaan sikap tawadhu' peserta didik di MA Matholiul Anwar Simo Lamongan dalam pembelajaran disekolah melalui 3 aspek bimbingan yaitu: 1) bimbingan aspek kognitif, berupa pemberian pengetahuan dan pemahaman seperti bentuk materi pelajaran, dalil aqli/ naqli maupun cerita alkisah yang dilaksanakan dalam pembelajaran didalam kelas dan diluar kelas, 2) bimbingan aspek afektif, berupa pemberian dorongan motivasi dan keteladanan serta menumbuhkan kesadaran pada diri peserta didik tentang pentingnya akhlak yang biasanya biasanya dicontohkan oleh pendidik di lingkungan sekolah, 3) bimbingan aspek psikomotorik, berupa dengan pemberian contoh secara langsung kepada peserta didik seperti dengan akhlak yang baik (dengan sesama pendidik, peserta didik dll) dan dengan kegiatan-kegiatan keagamaan seperti sholat berjamaah dll.

Pola pembinaan sikap tawadhu' peserta didik dalam kehidupan sehari-hari di MA Matholiul Anwar Simo Lamongan yaitu dengan melalui 1) pemberian pemahaman dan keteladanan dari pendidik, yang diterapkan dengan memberi pengetahuan yang bersifat praktis aplikatif serta keteladanan yang disertai pengawalan, 2) pembiasaan nilai-nilai religius dengan tata tertib dan kegiatan sekolah, yang diterapkan melalui menggalakkan berbagai kegiatan-kegiatan keagamaan seperti qiyamul lail dan manaqib dll, mengontrol setiap hari perilaku peserta didik melalui pembina kegiatan ekstrakurikuler dan intrakurikuler, 3) pemberian dorongan motivasi, berupa pemahaman yang disisipkan dalam setiap materi pembelajaran serta dengan memberikan masukan dan arahan dalam memecahkan permasalahan yang dihadapi peserta didik.

Daftar Rujukan

- Baharuddin, *Paradigma Psikologi Islami* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), 253.
- Benny A. Pribadi, *Desain dan Pengembangan Program Pelatihan Berbasis Kompetensi: Implementasi Model Addie* (Jakarta: Kencana, 2014) h. 94.
- Jannah, M. "Peranan Guru Dalam Pembinaan Akhlak Mulia Peserta Didik (Studi Kasus Di MIS Darul Ulum, Madin Sulamul Ulum & TPA Az-Zahra Desa Pasuyuan". *Al-Madrasah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah Vol. 4, No. 2*, (Januari- Juni 2019): 158.
- Khotimah Khusnul Dan Darwati Susi, "*Aspek-Aspek Dalam Evaluasi Pembelajaran*," (Sidoarjo: Pendidikan Agama Islam, Fakultas Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo), 2.
- Manan, Syaepul. "Pembinaan Akhlak Mulia Melalui Keteladanan Dan Pembiasaan. *Jurnal Pendidikan Agama Islam -Ta'lim Vol. 15 No. 1, 15*, (2017): 52.
- Mangun Harjana, *Pembinaan Arti dan Metodenya* (Yogyakarta: Kanisius, 2015), 21.
- Munir, Misbahul, Mochammad. "Sikap Tawadhu' Siswa SMP Terhadap Guru Pada Pondok Pesantren Tanwirul Afkar Dusun Wadang Tempel Kecamatan Krian Kabupaten Sidoarjo". *Jurnal Online Sekolah Tinggi Agama Islam (STAIN) Kediri*, Volume 3, Nomor 2, (Desember 2019): 220
- Nasirudin, *Akhlaq Pendidik Upaya Membentuk Kompetensi Spiritual dan Sosial* (Semarang: CV Karya Abadi Jaya, 2015), 133-134.
- Purnama, Rozak. "Indikator Tawadhu Dalam Keseharian. *Jurnal Madaniyah Volume 1 Edisi Xii, 1*, (Januari 2017): 176-177.
- RI, Kemenag. *Mushaf Al-Qur'an Terjemah Tafsir Perkata Edisi Doa dan Tasbih*. Bandung: CV Insan Kami, 2011.
- Sukardi, *Evaluasi Pendidikan: Prinsip dan Operasionalnya* (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), 76-77.

UU RI NO.20 Tahun 2003 *Tentang Sistem pendidikan Nasional* , Jakarta : Depdiknas, 2003.

Wahyudi, Dedi dan Agustin, Nelly. "Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Mata Pelajaran Akidah Akhlak Dengan Menggunakan Model Pembelajaran Berbasis Naturalistik Eksistensial Spiritual". *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, Volume 9. No. I (2018): 39.

Winingsih Lucia Hermin et al., *Penguatan Ranah Psikomotorik Siswa Sekolah Dasar* (Jakarta: Pusat Penelitian Kebijakan, Badan Penelitian dan Pengembangan dan Perbukuan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2020), 15.